

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Desa Pederro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Bagian ini juga penulis akan menyajikan hasil wawancara dengan metode wawancara mendalam. Penulis akan membahas terkait gambaran umum Desa Pederro, keadaan penduduk Desa Pederro, telaah informan, dan hasil studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut:

4.1. Gambaran Umum Desa Pederro

4.1.1. Deskripsi Lokasi Desa Pederro

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian berada di Desa Pederro, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Nenek moyang di Mesara adalah keturunan *Ie Miha*, yang menetap di Pederro (ejaan sebelumnya dari Pedarro). Kolorae yang menempati posisi kunci dengan pemandangan laut ini terletak di puncak bukit. Di sana terdapat kediaman ritual *Deo Rai* yang merupakan pejabat tertinggi Mone Ama. Di kaki bukit di *Rae Pederro*, terdapat rumah ibadah *Rue* yang menempati urutan kedua di antara pengikut Mone Ama Mesara, dan arena Nada Hari milik masyarakat yang digunakan untuk upacara keagamaan. Rumah suku Mesara kuno yang dikenal dengan nama *emu kepue*, sebelumnya berdiri di lokasi tersebut.

Desa Pederro memiliki lingkungan tropis dan beragam jenis tumbuhan. Lingkungan pada Desa Pederro yang lebih dominan adalah padang rumput, pohon palem, dan kelapa. Ada tiga kategori jenis fauna yang membentuk persebaran fauna di desa Pederro, khususnya ternak besar terdiri dari sapi, kuda, dan kerbau, disusul hewan kecil seperti kambing, babi, dan domba, serta unggas atau ayam. Luas wilayah Kabupaten Hawu Mehara adalah 65,36 km². Dengan luas wilayah masing-masing 13,09 km², Desa Pedarro dan Desa Daieko menempati dua peringkat teratas sebagai desa di Kecamatan Hawu Mehara dengan luas wilayah terluas. (20,03%) dan 12,72 km² (19,46%).

Berikutnya adalah Desa Tanajawa dengan luas wilayah 7,67 km² (11,74%), disusul Desa Molie dengan luas wilayah 8,85 km² (13,54%). Luas wilayah Desa Lohohede dan Lederaga, Wadumaddi dan Gurimonearu, serta Ledae dan Ramadue masing-masing seluas 4,83 km² (7,39%), 3,85 km² (5,89%), dan 2,85 km² (4,36%). Terdapat 18.540 jiwa yang mendiami Mehara Distrik Hawu pada tahun 2018, dua desa dengan jumlah penduduk terbesar masing-masing adalah Desa Pederro dan Desa Gurimonearu. Berikut adalah batas-batas dari Desa Pederro, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Daieko
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ledae dan Ramedue
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gurimonearu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanajawa

Masyarakat Sabu khususnya di Desa Pederro menyebut laki-laki dengan sebutan *Ama* dan perempuan dengan sebutan *Ina*. Jika terjadi perkawinan antara orang Sabu yang tinggal di Desa Pederro, perempuan wajib pergi meninggalkan tempat yang dia tinggal dan ikut bersama suaminya, sehingga budaya orang Sabu yaitu perempuan harus mengikuti laki-laki, karena laki-laki adalah pewaris dari keluarganya. Jika dikemudian hari sang suami meninggal dunia maka isterinya harus melewati proses *Kad'di*. *Kad'di* merupakan tradisi orang Sabu.

Jika suami meninggal dunia, istri (janda) menjadi milik keluarga dan meminta kepada keluarga janda untuk menghadiri acara tersebut atas nama dirinya, karena keluarga dan nyawa janda sepenuhnya berada dalam tanggungan keluarga, sehingga hal itu menjadi haknya. *Kad'di* juga bertujuan untuk mencegah situasi yang dapat mempermalukan keluarga. Keinginan seorang janda untuk menikah lagi padahal masih tinggal di rumah suaminya dianggap perzinahan dalam adat Sabu yang sangat mempermalukan keluarga. Untuk mencegah hal-hal tersebut, maka janda tersebut harus didesak untuk kembali ke keluarga asal.

4.1.2. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya dapat membantu penulis dalam melihat hal-hal yang paling mendasar pada suatu daerah yang akan diteliti oleh penulis. Berikut adalah keadaan sosial budaya pada Desa Pederro mulai dari tingkat Pendidikan, Agama, Mata Pencaharian dan juga Struktur Pemerintahan pada Desa Pederro:

a. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Hawu Mewara, Desa Pederro terdiri atas kecamatan dan Desa yang jumlah penduduk yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang di peroleh pada kantor Desa Pederro total keseluruhan penduduk di Kecamatan Hawu Mewara, Desa Pederro terdiri dari Kepala Keluarga sebanyak 775 KK dengan jumlah laki-laki 1580 jiwa dan perempuan 1574 jiwa.

Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Kecamatan/Desa	Jenis Kelamin		Total KK
	Laki-Laki	Perempuan	
Pederro	1580	1574	775
Jumlah	3.154		

Sumber: Data Desa Pederro, 2023

b. Tingkat Pendidikan

Dalam menunjang pendidikan masyarakat di Kecamatan Hawu Mehara, khususnya di Desa Pederro, pemerintah membantu dengan fasilitas-fasilitas Pendidikan sehingga masyarakat dapat menempuh Pendidikan dengan setinggi-tingginya. Berikut adalah data tingkat Pendidikan yang ada pada Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Pendidikan di Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak pernah sekolah/buta huruf	982
2	Belum sekolah	302
3	Tamat SD	1092
4	Tamat SMP	317
5	Tamat SMA	364
6	DII	7
7	DIII	17
8	S1	73

Sumber: Data Kecamatan Hawu Mehara, Desa Ped'rro, 2023

Dari tabel data di atas menunjukkan bahwa tingkat kesadaran untuk pendidikan pada Desa Pederro masih sangat rendah karena faktor ekonomi yang tidak stabil untuk menunjang Pendidikan masyarakat yang ada di Desa Pederro.

c. Agama

Masyarakat di Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro menganut 3 agama, yaitu Kristen, Katolik, dan Jingtju. Berikut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Agama yang di anut oleh Masyarakat di Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Kristen Protestan	2973
2	Katolik	40
3	Jingtiu	141

Sumber: Data Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, rata-rata di Desa Pederro menganut agama Kristen Protestan terbanyak, kemudian Jingtiu. Jingtiu merupakan agama asli suku Sabu yang berarti melanggar atau menolak Tuhan. Mayoritas penduduk di Desa Pederro menganut agama kristen, diikuti oleh kepercayaan Jingtiu dan terakhir katolik.

d. Pekerjaan

Setiap manusia memiliki cara masing-masing untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semua pekerjaan yang di lakukan di harapkan agar bisa menghasilkan uang untuk menunjang keberlangsungan kehidupan. Berikut adalah data pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakat di Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Data Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	701
2	Petani rumput laut	5
3	Swasta	15
4	Pensiunan	5
5	PNS	7
6	Tenaga Honorer	25
7	TNI/POLRI	2

Sumber : Data Kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa mata pencarian paling banyak di Desa Pederro adalah bekerja sebagai petani dengan total jumlah 701, di susul tenaga honorer 25 orang.

4.2. Deskripsi tentang *Henge'dhu Hewangnga*

Henge'dhu Hewangnga yang artinya cium hidung adalah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan sejak nenek moyang orang Sabu dengan cara menempelkan kedua hidung antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan dan juga sebagai tanda kekeluargaan. Asal mula muncul cium hidung dimulai oleh seorang ibu yang bernama Wenyi Dara mempunyai seorang anak pertama lahir dan disembunyikan dari suaminya yang bernama Ree. Dalam perjalanan waktu, Ree yang disembunyikan oleh mamanya bertumbuh menjadi

seorang anak gadis besar. Dan walaupun ia sudah besar namun tetap saja disembunyikan oleh mamanya di keluarga mereka dan tinggal berjauhan. Suami dari Wenyi Dara bernama Pidu Liru. Wenyi Dara memberitahukan kepada suaminya yang bernama Pidu Liru bahwa anak perempuan mereka yang bernama Ree telah meninggal sejak dalam kandungan.

Ayah dari Ree yaitu Pidu Liru lalu menikah lagi dan mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Wonu. Anak laki-laki tersebut masuk kedalam marga dari ayahnya dan anak perempuan yang disembunyikan tersebut memakai marga dari ibunya sehingga tidak ada yang mengetahui keberadaan Ree tersebut. Seiring berjalannya waktu Ree dan Wonu tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan dewasa dan akhirnya mereka berdua bertemu di pulau Dana dan mereka berdua saling jatuh cinta, kemudian menjadi suami isteri dan dikarunia seorang anak. Ree dan Wonu yang belum menikah secara sah mereka pulang kembali ke keluarga dengan status suami isteri datang kepada Wenyi Dara atau ibu dari Ree.

Sesampainya mereka di kediaman, ibunya merasa terkejut dengan kedatangan mereka sehingga ibunya langsung memberitahu mereka berdua bahwa mereka berdua adalah saudara kandung dan tidak boleh menjalin hubungan suami isteri sehingga mereka berdua sudah melakukan pelanggaran. Setelah diberitahukan oleh ibunya, timbulan rasa malu dan asal mula terjadinya cium hidung sebagai tanda rasa bersalah, cium saling memaafkan. Pada akhirnya mereka berdua dipaksa untuk dipisahkan oleh ibunya. Ree dipindahkan di ufuk Barat di matahari tenggelam dan yang satu di ufuk Timur di matahari terbit.

4.3. Proses Peminangan (*Kenoto*) Adat Sabu

Proses awal *kenoto* pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk memberitahukan maksud bahwa anak laki-laki telah menjalin hubungan dengan anak perempuan yang disebut *nuhu jhami* dengan filosofinya masuk keluar dari hutan bawah akan memberitahukan maksud telah menjalin hubungan cinta kasih. Setelah diresdungi pada tahap pertama, datang lagi dalam pembicaraan kedua yaitu *maho ami* yang artinya mereka sudah masuk untuk meminta dan pihak perempuan menerima serta juga meminta, kedua pola pemahaman yang pertama adalah menyatakan bahwa adanya jalinan cinta kasih dan juga meluruskan jalan.

Setelah proses pertama dan kedua telah selesai, masuk ke dalam tahap *kenoto* yang dimulai dengan kedatangan keluarga pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan. Ketika sampai di rumah perempuan, pihak laki-laki masih belum dipersilahkan masuk ke kediaman pihak perempuan dan akan menunggu sampai dipersilahkan masuk oleh juru bicara karena adanya perjanjian waktu pada saat *maho ami* bahwa ada ketentuan waktunya. Jika melanggar waktu yang ditentukan maka pihak laki-laki akan mendapatkan hukuman, tetapi jika datang tepat waktu maka juru bicara akan langsung mempersilahkan untuk masuk ke dalam. Ketika juru bicara sudah mempersilahkan masuk maka pihak laki-laki akan masuk dengan membawa *mone he'bili kenoto (kenoto pana)*.

Pada peminangan adat Sabu terdapat dua jenis *kenoto* yaitu *kenoto pana* dan *kenoto meringi*. *Kenoto meringi* adalah sirih pinang yang diletakan di luar dan akan dibagikan kepada seluruh keluarga pihak perempuan tanda bahwa lamaran telah

diterima, sedangkan *kenoto pana* adalah semua perlengkapan hasil pembicaraan yang dipangku oleh ibu dari pihak perempuan *mone he'bili*. Ketika *kenoto pana* sudah berada di pangkuan ibu dari pihak perempuan maka pihak laki-laki tidak dipersilahkan untuk bangun dari tempat tersebut dan juru bicara belum memberitahukan bawah lamaran diterima maka pihak laki-laki bangun dan langsung menyerahkan *mone he'bili kenoto*.

Proses ini juru bicara akan menanyakan bahwa apakah ada kekurangan dari hasil pembicaraan *maho ami*, atau sudah terpenuhi. Dilanjutkan dengan membuka *kenoto* atau di sebut *he'bili* dengan ketentuan bahwa ibu dari pihak perempuan tidak boleh mengambil habis sirih pinang yang ada dalam *kenoto* tersebut, dengan maksud bahwa semua berkat yang dibawa oleh pihak laki-laki harus dibawa pulang juga oleh pihak laki-laki. Ketika sudah diterima, maka proses selanjutnya, pihak laki-laki akan membawa pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki dengan diiringi lantunan-lantunan syair (*ho'da*). Maksud dialtunkannya syair ialah memanggil Tuhan yang menciptakan dari debu, Tuhan yang memberikan keselamatan dan Tuhan yang memberikn nafas kehidupan dalam 3 kata ungkapan *Deo Woro Deo Penyi Deo toda Deo pelaku ngadeo henga*.

Setelah syair dilantunkan, ibu dari pihak laki-laki sudah menunggu di dalam dan memangku pihak perempuan dan memberikan gula air serta kacang hijau, karena hidup awal orang Sabu yaitu dari gula air, dan kacang melambangkan bertumbuh dan berbunga. Dengan harapan ketika pihak perempuan makan gula air dan kacang tersebut kelak akan melahirkan benih-benih kehidupan yang baru. Cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) dilakukan pada saat awal *kenoto* dan akhir *kenoto*. Pada

awal kenoto juru bicara akan melakukan cium hidung yang pertama kepada juru bicara pihak perempuan lalu diikuti oleh seluruh keluarga pihak laki-laki untuk mencium seluruh keluarga pihak perempuan. Dalam urusan *belis*/mahar penyelesaian masalah dengan melakukan cium hidung (*henge'dhu hewanganga*) hanya dilakukan oleh sesama pernikahan antara orang Sabu saja. Ketika pihak laki-laki yang bukan berasal dari Sabu menikahi perempuan yang berasal dari Sabu, cium hidung dapat berlaku dalam pembicaraan belis, namun ketika pihak laki-laki yang berasal dari suku Sabu menikahi pihak perempuan yang bukan berasal dari Sabu maka cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) tersebut tidak dapat berlaku dalam penyelesaian pembicaraan mahar/*belis*.

4.4. Telaah Informan

Penulis mengambil 4 orang sebagai narasumber atau informan yang akan penulis wawancarai mengenai “Analisis Makna Cium Hidung *Henge'dhu Hewangnga* Melalui Pendekatan Psikologi Komunikasi Pada Peminangan Adat Sabu”. Informan terdiri atas Tua Adat di Kampung Pederro, Juru bicara yang biasa menangani *kenoto* dari pihak laki-laki dan dari pihak perempuan, serta masyarakat Sabu yang biasa aktif melakukan kegiatan cium hidung.

Berikut merupakan tabel data informan penelitian:

Tabel 4.5
Data Informan Penelitian

NO	NAMA	TTL	Jenis Kelamin	Status
1.	Weo Ratu	Pederro, 1973	L	Menikah

2.	Livingston Lulu	Pederro, 15 Oktober 1965	L	Menikah
3.	Kirenius Agustinus Baki	Pederro, 6 Agustus 1964	L	Menikah
4.	Hendrik Lena	Pederro, 2 November 1972	L	Menikah

Sumber: Data Primer Penulis, 2023

1. Weo Ratu adalah seorang tokoh adat di Desa Pederro, beliau menjadi peran utama pada setiap acara adat di Desa Pederro sejak tahun 2011 dan juga sebagai orang tua yang mengetahui tentang tata cara adat istiadat yang sudah turun temurun yang dilakukan di daerah Sabu. Beliau juga sering menjadi narasumber terkait sejarah-sejarah daerah Sabu.
2. Livingston Lulu adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Pederro, beliau dipercaya menjadi juru bicara di setiap urusan peminangan masyarakat di Desa Pederro sejak tahun 2014, maupun di luar Desa Pederro. Dalam peminangan beliau dipercaya untuk menjadi pembicara dari pihak laki-laki.
3. Kirenius Baki adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Pederro, beliau juga dipercaya menjadi juru bicara pada acara peminangan/*kenoto* masyarakat Desa Pederro sejak tahun 2008. Dalam peminangan beliau dipercaya menjadi pembicara dari pihak perempuan.
4. Hendrik Lena adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Pederro yang aktif melakukan cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) dan juga sering mengikuti acara peminangan/*kenoto*.

4.5. Data Hasil Penelitian

4.5.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik wawancara secara mendalam menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti yang ada pada konstruk penelitian.

Berikut merupakan pokok pertanyaan penelitian:

1. Pada saat proses pembicaraan *Kenoto* (peminangan), apakah pihak laki-laki wajib memberitahukan secara jelas mengenai mahar (*belis*) kepada pihak keluarga perempuan?
2. Ketika pihak perempuan merasa belum cukup dengan mahar (*belis*) yang dibicarakan oleh pihak laki-laki, dan terjadi pertentangan, apakah Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?
3. Apakah Cium Hidung dilihat sebagai upacara penutupan dari semua rangkaian acara *Kenoto* (peminangan)?

4.5.2. Hasil Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan pengumpulan data dengan 4 informan yang terdiri dari: Tua Adat pada Desa Pederro, Juru Bicara *Kenoto* (peminangan), dan Masyarakat Sabu yang aktif dalam melakukan kegiatan Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*). Berikut merupakan data hasil wawancara

peneliti bersama informan mengenai Makna Cium Hidung (*Henge'dhu Hewanganga*) dilihat melalui indikator-indikator penelitian:

Honesty (Kejujuran):

Pada saat proses pembicaraan *Kenoto* (peminangan), apakah pihak laki-laki wajib memberitahukan secara jelas mengenai mahar (*belis*) kepada pihak keluarga perempuan?

Menurut Bapak **Weo Ratu**, saat diwawancarai pada hari Senin, 23 Oktober pukul 10.35 WITA, di rumah Adat Suku Pederro, beliau mengatakan:

“ Pa dhara pedai Kenoto, do ie ta pedhae nga kemolo ki do tu ta tago pa benni ha'u Kenoto ne we, rowi minahedhe, ne kebhue di dou do Hawu adho pa lai "kebhue" (mahar; belis) mubenni. Kuhi pa naenne do era pa lua hadha pehengadhu hewangnga, do moko ta mou he ke ne kebhue, ki do minaherre, ne ru tada "Pehengadhu Hewangnga" napune tu ta pedai do kemolo pa dhara awe tu ahhu mubenni ne ta ami benni ha'u Kenoto. Perajja li dou do Hawu "Adho ke ta kaja rai ti kebhue hedou ana mubenni", pelai nga ti naenne, lua ami ro (tu ahhu, ama namone kebhuhu mubenni) do ke to ta petobe pehakku mi wawi, lailudu, nga benni ha'u Kenoto hari nga bhara abba tu gereja. Maji lema ta do dho tobo ne bhara abba tu ahhu mumone, do jadhi ta lai kura ke pa dhara ade tu ahhu henao hekebhoko, jhe ne lai kura napune do ta henebhe ke ri "Pehengadhu Hewangnga", tu ahhu mumone do to ta ne lai ta kedhi la hengadhu tu ahhu mubenni.”

“Pada pembicaraan mahar itulah harus diungkapkan bahwa kejujuran itu harus ada ketika laki-laki hanya menyanggupi *beni hau kenoto*. Karena begini, nilai kita orang Sabu, kita tidak kaya dari nilai perempuan. Kuncinya disitu makanya dengan tanda ciuman itu harganya seperti itu dengan ciuman saja terlunas sudah makanya pihak laki-laki harus berbicara jujur ketika pihak perempuan meminta *beni hau kenoto* itu. Filosofi orang Sabu bahwa orang sabu tidak kaya dari seorang anak perempuan sehingga ketika mereka minta yang harus dilengkapi misalnya babi, beras dan *beni hau kenoto* dan juga untuk gereja. Kalaupun yang mereka bawa tidak sesuai dengan keinginan kita maka pihak mereka tidak

puas dan kita juga tidak puas, karena keinginan kita dari pihak perempuan itu berbeda maka mereka harus bangun cium pihak perempuan”.

Selain itu, menurut Bapak **Livingston Lulu**, saat diwawancarai pada hari Sabtu, 21 Oktober, pukul 14.35 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Mereka harus jujur dengan kesanggupan yang mereka bawa karena harga belis orang Sabu itu sudah paten, 27 ekor kuda kerbau. Ketika pihak laki-laki tidak bisa menyanggupi maka mereka akan saling jujur sudah bahwa kami ini datang hanya bawa babi 2 ekor saja nanti sisanya itu simpan di rumah saja untuk bekal masa depan anak berdua yang akan hidup bersama. Ketika ada pembicaraan tersebut dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, maka keluarga pihak laki-laki langsung bangun sudah untuk cium pihak perempuan, maka terjadi kesepakatan.”

Hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan Bapak **Kirenius Baki**, saat diwawancarai pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, Pukul 15.00 WITA di kediamannya, beliau mengatakan,

“Kami orang Sabu ini menganggap cium hidung itu suatu tanda penghargaan paling tinggi. Jadi, ketika *beni hau kenoto* tidak terpenuhi oleh pihak laki-laki pada saat tahap pertama *nuhu jhami*, tahapan kedua *maho ami*, sampai tahap yang ketiga itu *kenoto* apa yang mereka sepakati tidak lengkap maka sebelum masuk halaman rumah perempuan mereka akan berbicara jujur tentang kesulitan mereka melalui jubir bahwa mereka tidak membawa lengkap, mereka mengatakan bahwa mereka hanya sanggup bawa beberapa *beni hau kenoto* saja dari awal kesepakatan entah hewan tidak ada atau uang kurang, maka pihak laki-laki harus langsung pergi untuk cium pihak perempuan”

Selain itu, hal yang tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh Bapak **Hendrik Lena**, saat diwawancarai pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, Pukul 16.13 WITA di kediamannya, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, untuk masalah pembicaraan belis ini, pihak laki-laki sangat wajib memberitahukan secara jelas mengenai mahar atau belis kepada pihak keluarga perempuan yang telah di sepakati bersama.”

Empathy (Kepedulian)

Ketika pihak perempuan merasa belum cukup dengan mahar (*belis*) yang dibicarakan oleh pihak laki-laki, dan terjadi pertentangan, apakah Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ?

Menurut Bapak **Weo Ratu**, saat diwawancarai pada hari Senin, 23 Oktober pukul 10.49 WITA, di rumah Adat Suku Pederro, beliau mengatakan:

“Pa dhara lai "Maho Ami" nga benni ha'u kenoto ne, ki keto ne li ta abba tellu ngi'u badha, dhai ne udha ehhi we ne bhada abba mumone, napone ke do li di ta " Dakka nga womeddi nyiu", pa awe naenne ke ne lua li pedhai do kemolo rai ti tu ahhu mumone ta do kura ne bhara abba tu ta petobo li ami, ta pehengadhu hewangnga he ke ro nga tu ahhu rai ti mubenmi. Rowi pedutu nga lua pejaji rai ti petari, ki ri pedakka nga dho tobo ne lua pejaji ri tu ahhu mumone, keto ke ta kedhi tu ahhu mumone la hengadhu hewangnga tu ahhu mubenni hari elle, jhe ki do minaherre ke ta hemmi he ke tu ahhu mubenni he, jhe moko he ke ne lai (lai kura bhada abba). Lai kura bhada nga bhara abba do era lema do jadhi pa awe petari pedai kenoto, era lema do jadhi pa dhara awe moko ke ne kenoto, rowi minaherre ne lua pehengadhu hewangnga do ie ta pe ere pa awe do nami we, do ie ta uke ta pe ere, adho do ie ta hore nabhe-nabhe, rowi do dhida ne kebhue "Pehengadhu Hewangnga" pa lai uku nga hadha dou do Hawu.”

“Pada saat pembicaraan mereka waktu *beni hau kenoto* dan *maho ami* sepakatnya hewan 3 ekor, mungkin hanya 1 yang mereka dapat jadi kurang 1 itu mereka datang *dekka nga wo meddi nyiu* bangun sudah cium keluarga perempuan. Karena kesepakatan awal yang mereka buat tidak terpenuhi maka dari itu mereka harus langsung bangun untuk cium dan pihak perempuan tidak boleh membantah jadi terima sudah, maka masalah selesai. Kekurangan belis ini bisa juga pada saat pembicaraan awal ataupun pada sudah *kenoto*, maka itu cium hidung ini tergantung momen tetapi sangat diperlukan dalam mengurus masalah duduk bicara yang masih belum dapat kepastian, maka dari itu cium hidung orang Sabu itu adalah penghargaan paling tertinggi”

Selain itu, menurut Bapak **Livingston Lulu**, saat diwawancarai pada hari Sabtu, 21 Oktober, pukul 14.55 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Kalau orang sabu budayanya itu budaya saling menghormati, saling menghargai jadi jika harga belis orang sabu tidak pernah bayar lunas, karena orang sabu itu tidak pernah beli putus. Misalnya tadi dari 27 ekor itu tidak pernah lunas jadi kasih tinggal dulu, jadi dalam 27 ekor itu misalnya, kerbau jantan dan kuda betina, karena tidak ada mai dan jantan dan yang ada hanya anaknya saja maka terjadi kekurangan. Pada saat itu maka akan terjadi cium hidung. Cium tersebut dinamakan cium kekurangan karena memang terjadi kekurangan tetapi kekurangan tersebut itu juga diterima maka ketika selesai cium itu sudah dianggap beres. Maka timbulah rasa peduli, dan selalu akan ada kepedulian serta kejujuran dan ketulusan yang datang dari orang tua pihak perempuan.”

Hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan Bapak **Kirenius Baki**, saat diwawancarai pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, Pukul 15.14 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Pada pembicaraan mungkin pada puncak kenoto ada ungkapan yang dikatakan oleh juri dari pihak perempuan bilang begini *“taga ri kedi'i lai kedu'e ke we taga ri wo meddi nyiu ne dakka”* artinya tidak ada kekurangan satu sen pun apapun yang kita minta lengkap. *Dekka nga nyiu wo meddi* artinya kelapa tua bagaimanapun di goyang tetap juga tergoyang artinya berarti datang dengan penuh kekurangan dan keterbatasan. Kalau pihak laki-laki datang menyatakan bahwa *dekka nga wo meddi nyiu* berarti datang dengan penuh kekurangan dan keterbatasan mereka akan datang mencium kita, dengan tanda cium itu sebesar apapun nilai kita bicara mau tidak mau akan lunas pada saat itu, maka langsung ada rasa terima, keiklasan, dari mama pihak perempuan dan keluarga untuk langsung menerima kekurangan tersebut”.

Selain itu, hal yang tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh Bapak **Hendrik Lena**, saat diwawancarai pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, Pukul 16.20 WITA di kediamannya, beliau mengatakan bahwa:

“Cium hidung sangat efektif dalam menyelesaikan permasalahan dalam urusan peminangan karena dengan tindakan cium maka keluarga sudah sepakat untuk saling meyakinkan terimakasih, jadi saya pikir bahwa kesepakatan yang telah di buat telah di setujui dan juga keluarga itu juga sudah sekaligus menerima dan peduli akan kekurangan pihak laki-laki Cium hidung juga sebagai permohonan maaf pihak laki-laki atas tingkah laku serta tindakan yang salah, maka dari setiap urusan peminangan harus ada rasa kasihan, kepedulian untuk melancarkan urusan pernikahan ke depan.”

Gratitude (Rasa Syukur)

Apakah Cium Hidung dilihat sebagai upacara penutupan dari semua rangkaian acara *Kenoto* (peminangan)?

Menurut Bapak **Weo Ratu**, saat diwawancarai pada hari Senin, 23 Oktober pukul 11.00 WITA, di rumah Adat Suku Pederro, beliau mengatakan:

“Cium hidung bisa dilakukan pada awal acara dan juga pada akhir acara. Cium itu merupakan bukti telah berjalannya semua urusan tentang peminangan. Jadi, cium itu merupakan bukti akhir penyelesaian urusan dengan baik.”

Selain itu, menurut Bapak **Livingston Lulu**, saat diwawancarai pada hari Sabtu, 21 Oktober, pukul 15.02 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Sepeti yang tadi bapa bilang, walaupun yang mereka bawa kerbau, atau kuda dalam bentuk kecil. Ketika mereka sudah bangun cium semua keluarga perempuan maka, kuda dan kerbau yang kecil itu tetapi dibesarkan dalam perasaan melalui cium hidung dan peluk leher diterima dengan rasa ikhlas dan rasa penuh syukur, sehingga cium hidung ini bukan hanya sebagai akhir dari pembicaraan belis saja tetapi sebagai pembuka juga.”

Hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan Bapak **Kirenius Baki**, saat diwawancarai pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, Pukul 15.20 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Ketika mereka sudah mengatakan dengan jujur apa yang mereka bawa dan diterima oleh keluarga perempuan *pehe tu ka'do* itu dia cium berarti pihak laki-laki menyatakan tanda terimakasih juga kepada pihak keluarga perempuan yang dengan ikhlas sudah menerima kekurangan laki-laki. Memang dalam pengurusan kenoto ciri khas orang sabu harus ada tanda cium hidung maka muncul rasa kasih sayang, rasa cinta, dan juga rasa syukur kepada *Deo Ama*.”

Selain itu, hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan Bapak **Hendrik Lena**, saat diwawancarai pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, Pukul 16.30 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“ Cium hidung itu bukan suatu upacara, tetapi di mana kami orang Sabu menganggap cium hidung sebagai suatu tindakan atau tingkah laku serta ciri khas dari orang Sabu (*Do Hawu*), untuk sapaan selamat datang saat keluarga berkunjung, dan juga sebagai tanda terima kasih di mana segala kegiatan telah selesai di laksanakan, begitu juga dalam urusan peminangan. Cium hidung setelah pembicaraan adat *kenoto* sebagai pembuka dan juga penutup acara sebagai ungkapan terimakasih dan ungkapan berpisah serta puji syukur terhadap *Deo Ama* karena semua telah berjalan dengan baik.”

4.5.3. Hasil Studi Dokumen

Pada bagian hasil studi dokumen, penulis akan menjelaskan rangkaian proses *kenoto* (peminangan) adat Sabu yang penulis temui pada saat penelitian di masyarakat Desa Pederro, Kecamatan Hawu Mehara. Ketika penulis melakukan penelitian peminangan (*kenoto*), sudah dilaksanakan sebelum peneliti sampai di Desa Pederro. Sehingga lebih memperjelas hasil wawancara menggunakan studi dokumen. Studi Dokumen ini berlangsung selama 1 Minggu dari tanggal 20 Oktober 2023 – 27

Oktober 2023. Studi Dokumen ini penulis hasilkan dari foto-foto yang di ambil dari masyarakat dalam tahun ini dan juga tahun-tahun sebelumnya.

1. Proses Pembicaran Mahar (*Maho Ami*)

Gambar 4.1

Proses *Maho Ami* Masyarakat Desa Pederro



Sumber: Hasil Dokumentasi Desa Pederro, 2023

Maho Ami adalah tahap awal dari *kenoto* (peminangan) yang akan dilaksanakan, di mana keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dalam urusan pembicaraan mahar (*belis*) yang harus dibawa oleh pihak laki-laki. Berdasarkan foto di atas, keluarga pihak laki-laki yang berada pada posisi sebelah kiri sedang bernegosiasi tentang belis hewan yang diminta oleh pihak perempuan yang berada pada posisi kanan. Pihak keluarga laki-laki juga membawa sirih pinang yang diletakan di atas meja, sebagai tanda apakah keluarga perempuan menerima lamaran dan *belis* yang disanggupi oleh pihak laki-laki.

Gambar 4.2

2. Proses Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*)



Sumber: Hasil Dokumentasi Desa Pederro, 2023

Tahap kedua dari *Maho Ami* adalah ketika ada pembicaraan oleh keluarga perempuan meminta mahar beberapa jumlah hewan, beras, uang gereja, serta belis kepada pihak laki-laki. Ketika pihak laki-laki tidak menyanggupi maka berdasarkan foto di atas keluarga dari pihak laki-laki didahului oleh juru bicara yang memakai kemeja kotak-kotak melakukan cium hidung kepada pihak keluarga perempuan serta diikuti oleh seluruh keluarga pihak laki-laki sebagai tanda meminta rasa kepedulian dari pihak perempuan terkait permintaan pihak perempuan.

3. Proses Kenoto Meringi

Gambar 4.3

Proses *Kenoto Meringi*



Sumber: Hasil Dokumentasi Desa Pederro, 2023

Ketika pihak laki-laki telah melakukan cium hidung, maka tahap selanjutnya adalah *kenana ke'la* yang artinya sirih pinang. Sirih pinang menjadi simbol bagi orang Sabu yang artinya bahwa lamaran telah diterima dengan mahar (*belis*) yang dibawa laki-laki juga sudah diterima oleh pihak perempuan. Selanjutnya pada foto di atas pihak keluarga laki-laki yang diwakili saudara perempuan dari pihak laki-laki langsung bangun untuk membagikan sirih pinang (*kenana ke'la*) kepada seluruh keluarga perempuan, dan diakhiri dengan ucapan syukur dengan cara keluarga pihak laki-laki mencium dan memeluk pihak perempuan karena seluruh rangkaian *maho ami* telah diterima dan berlangsung dengan baik.

4. *Kenoto* (Peminangan)

Gambar 4.4

Kedatangan Keluarga pria membawa *Teru* (*Kenoto Pana*)



Sumber: Hasil Screenshoot Youtube Kenoto Hawu Mehara, 2022

Setelah sepakat dalam pembicaraan *Maho Ami*, pihak keluarga laki-laki akan datang lagi dengan membawa *kenoto* yang dibalut oleh kain adat Sabu yang disebut *mone he'bili kenoto teru* dan ditempatkan hanya di satu tempat saja untuk diserahkan kepada keluarga pihak perempuan. Berdasarkan foto di atas pihak keluarga laki-laki membawa *kenoto* dengan cara membungkus dalam satu tempat dan dibalut oleh kain adat Sabu. Sebelum *kenoto* diterima maka pihak laki-laki belum dipersilahkan untuk duduk, proses pembicaraan dengan pertanyaan dari jubir perempuan kepada jubir pihak laki-laki “*dekka do ngotobo mue dekka nga do kura*” yang artinya apa yang diminta diawal sudah dipenuhi semua, atau masih ada kekurangan jika terdapat kekurangan maka akan terjadi banyak pembicaraan.

5. Proses Buka Teru

Gambar 4.5

Proses buka *teru* (*kenoto pana*)



Sumber: Hasil Dokumentasi Desa Pederro, 2023

Setelah sepakat dalam pembicaraan awal saat pihak laki-laki datang kepada pihak perempuan, masuk ke dalam tahap *teru* itu dibuka dan di pangku oleh ibu dari keluarga perempuan yang disebut *he'bili kenoto* dengan catatan pada saat penyerahan *he'bili kenoto*, ibu dari pihak perempuan yang menerima tidak boleh mengambil semua sirih pinang yang dibawa oleh pihak

laki-laki. Adapun maknanya yaitu semua berkat yang dibawa oleh pihak laki-laki harus dibawa pulang oleh keluarga laki-laki, karena pihak laki-laki datang membawa berkat itu walaupun sedikit harus dibawa pulang. Foto yang berikutnya adalah penyerahan uang *belis* yang di sepakati oleh kedua keluarga.

6. Pengucapan Syukur (*he'bili kenoto*)

Gambar 4.6

Pengucapan Syukur (*he'bili kenoto*) diterima



Sumber: Hasil Dokumentasi Desa Pederro, 2023

Setelah *kenoto* sudah diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka pihak keluarga laki-laki langsung melakukan cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) terhadap keluarga perempuan dan juga ditandai dengan ucapan syukur pihak keluarga perempuan. Berdasarkan foto di atas, pihak laki-laki sudah diterima oleh pihak keluarga perempuan dan pihak perempuan mengizinkan calon suami dari pihak perempuan untuk menjemput calon

isterinya di dalam kamar untuk dibawa keluarga menemui seluruh keluarga dari pihak laki-laki.

4.5.4. Observasi

Penulis mengamati secara langsung proses *maho ami* pada saat melakukan penelitian di Kabupaten Sabu Raijua, peneliti menemukan proses cium hidung di Desa Ledemanu, Sabu Seba. Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan proses cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) pada saat pembicaraan *maho ami* tentang *belis/mahar* diawali dengan kedatangan keluarga pria kerumah pihak keluarga perempuan, lalu akan ada pembicaraan tahap kedua yang dilakukan juru bicara laki-laki terkait *belis/mahar* untuk diberikan kepada pihak perempuan. Pihak perempuan akan bertanya apa maksud dari kedatangan pihak laki-laki, maka pihak laki-laki akan menyampaikan bahwa ingin memberitahu besaran jumlah *belis/mahar* yang akan dibawa pada saat *kenoto/peminangan*. Ketika pihak laki-laki sudah menyampaikan jumlah *mahar/belis* yang diberikan, maka juru bicara akan berbicara mewakili pihak perempuan dan meminta lebih dari kesanggupan dari pihak laki-laki.

Pada saat pihak perempuan meminta lebih kepada pihak laki-laki, maka pada saat itu juga pihak laki-laki yang didahului oleh juru bicara langsung bangun untuk mencium keluarga pihak perempuan dan diikuti seluruh keluarga laki-laki. Ketika pihak laki-laki sudah melakukan cium hidung (*henge''dhu hewangnga*) pihak perempuan menerima tindakan tersebut dan menerima jumlah besar *mahar/belis* yang bisa disanggupi oleh pihak laki-laki. Ketika sudah diterima oleh pihak perempuan,

maka pada tahap akhir pada pembicaraan *maho ami* pihak keluarga laki-laki akan memberikan sirih pinang sebagai tanda bahwa lamaran tersebut diterima dan diakhiri dengan makan bersama keluarga.